

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini, akan memuat gambaran umum mengenai latar belakang berdirinya Desa Lawalu. Bab ini juga menyajikan tentang makna *simbol tu manu* pada tradisi *hasai isin todan* di desa Lawalu. Hasil penelitian ini juga akan menjelaskan tentang proses pelaksanaan penelitian cara pengumpulan data dan telaah hasil wawancara dengan informan.

4.1.1. Sejarah Singkat Desa Lawalu

Tahun 1998 menjadi sejarah pembentukan desa Lawalu yang diawali serangkaian pertemuan terutama untuk membangun kesepakatan tentang kesediaan masyarakat calon desa baru untuk menyediakan lahan bagi tempat bangunan kantor desa dan kesediaan pembangunan kantor desa darurat sebagai tempat aktivitas pemerintah desa terutama penjabat kapala desa dan perangkatnya yang akan ditunjuk setelah adanya persetujuan pembentukan desa baru. Selain itu masyarakat sepakat memilih nama kata Lawalu sebagai nama calon desa yang akan terbentuk. Pada tahun yang sama Pemerintah Kabupaten Belu menerbitkan surat keputusan bupati yang menetapkan wilayah 5 (lima) dusan yaitu Loosina, Wedare, Fahiluka, Naturaen dan Umatasi dalam status desa persiapan Lawalu. Desa Persiapan Lawalu seperti juga desa definitive melaksanakan semua tugas-tugas pemerintahan desa tetapi belum memiliki otonomi karena masih harus

bertanggung jawab kepada desa induk dan BPDnya masih menyatu dengan BPD desa induk dalam hal ini desa Fahiluka. Moment penting dari desa persiapan Lawalu saat peresmian sebagai lembaga pemerintahan meskipun dengan kewenangan yang sangat terbatas sebagai penjabat kepala desa pertama.

Pada Tahun 1999 untuk pertama kalinya desa Lawalu mengadakan pemilihan kepala desa dan Bapak Yoseph Bere Kehik terpilih sebagai Kepala desa Lawalu yang pertama dengan masa jabatan dari tahun 1999 hingga tahun 2005, kemudian pilihan yang kedua tahun 2005 masyarakat selanjutnya mengadakan pemilihan jatuh pada Bapak Petrus Nahak Bau yang menjabat dari tahun 2005 hingga pada pemilihan berikutnya tahun 2010. Pada masa pemerintahannya dusun Wedare dimekarkan menjadi dua (2) dusun yaitu dusun Wedare dan Naekasak.

Pada tahun 2006 Desa Lawalu memiliki enam (6) dusun yaitu dusun Loosina, Wedare, Nackasak, Fahiluka, Nataraen dan Umatasi. Beliau tidak terpilih lagi untuk kedua kalinya tahun 2010 karena pilihan masyarakat selanjutnya jatuh pada Bapak Daniel Kehi, S.Pd, dari Tahun 2010 hingga Tahun 2015. Pada tahun 2015 masa jabatan kepala desa Lawalu berakhir dan untuk melanjutkan roda pemerintahan di desa Lawalu, ditunjuklah Bapak Stefanus Klau, SE sebagai pejabat desa hingga adanya pemilihan kepala desa baru. Diakhir tahun 2022 untuk ketiga kalinya Bapak Danielkchi, S.Pd terpilih sebagai kepala desa Lawalu dengan masa jabatan dari tahun 2010 sampai sekarang.

Luas wilayah desa Lawalu secara keseluruhan berdasarkan data perhitungan luas wilayah desa Lawalu adalah 16.666 Ha desa Lawalu terbagi atas

6 dusun 24 RT dan 12 RW dengan batasan wilayah desa Lawalu adalah sebagai berikut

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Fahiluka
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Motaain

Sebelah Timur berbatasan dengan laut Timor/laut Motadikin

- Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Benenai/desa Oan Mane

4.1.2. Keadaan Iklim

Wilayah desa Lawalu yang terletak di pesisir pantai laut Timor berdasarkan kelas ketinggian wilayah berada pada 0 sampai dengan 1 meter di atas permukaan laut. Kondisi dan ekosistem hutan sebagian besar telah beralih fungsi menjadi daerah pemukiman dengan tipe hutan hujan dataran rendah Posisi desa Lawalu yang berada pada daerah dataran dengan tingkat kemiringan lereng 0° Sehingga mempunyai tekstur tanah lempungan dengan sebagian jenis tanah warna hitam yang subur.

Desa Lawalu merupakan salah satu desa dari Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka yang beriklim tropis. Pada umumnya dipengaruhi oleh 2 musim, yaitu Musim Hujan dan Musim Kemarau Kedua musim ini berawal pada bulan Mei dan dipengaruhi oleh musim pancaroba yang merupakan transisi musim tersebut Musim barat atau utara umumnya berlangsung dari bulan Desember sampai bulan Maret. Bulan April merupakan musim transisi ke musim timur atau tenggara.

Musim timur atau tenggara berawal pada bulan Mei dan berlangsung hingga bulan Oktober Bulan November merupakan masa transisi ke musim barat Kondisi iklim desa Naimana dipengaruhi oleh iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1000-2000 mm per tahun Musim hujan jatuh pada bulan Januari-Juni dengan curah hujan 13 15 hari Curah hujan terendah pada bulan Juli (8 mm) dengan jumlah hari hujan 6-9 hari

4.1.3. Keadaan Sosial Budaya

Dari data yang diperoleh tahun 2023 penduduk desa Lawalu berjumlah 460 KK atau 1.643 jiwa. Dimana penduduk desa Lawalu tersebar dalam 6 dusun yaitu dusun Umatasi dengan jumlah KK sebesar 75 KK, laki- laki berjumlah 150 jiwa dan perempuan berjumlah 126, dusun Naekasak berjumlah 57 KK dimana laki-laki berjumlah 103 jiwa dan perempuan 151 jiwa, dusun Wedare berjumlah 87 KK dimana laki-laki berjumlah 132 jiwa dan perempuan 121 jiwa, dusun Nataran berjumlah 77 KK dimana laki-laki berjumlah 134 jiwa dan perempuan 143 jiwa, dusun Fahiluka berjumlah 74 KK dimana laki-laki berjumlah 123 jiwa dan perempuan 120 jiwa dan dusun Lo'osina berjumlah 90 KK dimana laki-laki 90 jiwa dan perempuan 168 jiwa. Total keseluruhan berjumlah 460 KK dimana laki-laki berjumlah 810 jiwa dan perempuan 833 jiwa.

Keanekaragaman mata pencaharian penduduk di desa Lawalu dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari terbagi ke dalam beberapa jenis pekerjaan yaitu pegawai negeri sipil, petani/peternak, tenaga kontrak, TKI/TKW, Sopir, pensiunan TNI Polri, ojek dan lainnya. Akan tetapi sebagian besar

masyarakat desa Lawalu memiliki pekerjaan sebagai petani atau peternak dan sebagian besar juga memilih untuk bekerja sebagai TKI/TKW.

Mencermati keadaan desa Lawahu dapat dilihat pada bidang pendidikan maka hal ini mempunyai hubungan yang vital dengan sumber daya manusia terbentuk kemampuan intelektualnya agar kreatif, inovatif dan mampu membangun dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya. Realita menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat desa Lawalu berpendidikan rendah dimana jumlah anak yang belum memasuki usia sekolah sebanyak 152, yang tidak bersekolah sebanyak 315 orang dan yang tidak tamat SD sebanyak 278 orang. Jumlah anak yang tamat SD sebanyak 211 orang, yang tamat SMP sebanyak 205, tamat SMA sebanyak 282 orang dan perguruan tinggi sebanyak 200 orang.

Kehidupan masyarakat dengan keberagamannya budaya dan kepercayaan tidak membuat mereka hidup dalam batasan yang ada mereka tetap satu dalam batasan yang ada. Agama pada hakekatnya merupakan suatu kepercayaan yang melebihi nilai kebenaran Desa Lawalu merupakan sebuah wilayah desa yang homogenitasnya masi dipertahankan. Keadaan penduduk di desa Lawalu Dilihat dari agama yang dianut sebagian besar beragama katolik. Agama katolik merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Kabupaten Malaka, meskipun agama katolik dianut mayoritas masyarakat tetapi agama lain dapat menjalankan kewajibannya tanpa gangguan. Dengan kata lain sikap toleransi menjadi ikatan umum bagi masyarakat Kabupaten Malaka khususnya masyarakat di desa Lawalu.

4.2. Tradisi *Hasai Isin Todan* pada Masyarakat Desa Lawalu

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai proses tradisi *hasai isin todan* pada masyarakat desa Lawalu. Tradisi *Hasai Isin Todan* (lepas beban berat dalam diri) merupakan salah satu budaya dari sekian kebudayaan yang ada di kabupaten Malaka. Tradisi *hasai isin todan* biasanya dilakukan setiap tahun pada pertengahan bulan Februari sebagai bentuk untuk menghilangkan segala yang buruk di desa (dalam rumah dan dalam diri) ditahun sebelumnya, sebelum memulai awal tahun yang baru. Dalam melaksanakan tradisi *hasai isin todan* terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu:

a. Ketua adat dan pemangku adat berkumpul bersama

Pada tahap ini para ketua adat dan pemangku adat akan berkumpul bersama di suku uma Maktaen beberapa hari sebelum diadakan tradisi *hasai isin todan*. Perkumpulan tersebut dilakukan untuk membahas hal utama yang akan digunakan dalam tradisi tersebut yakni ayam dan kayu. Ayam yang harus digunakan dalam tradisi tersebut harus ayam jantan berwarna putih bersih sedangkan kayu yang digunakan harus kayu khusus yang disebut dalam bahasa tetun yaitu kayu *manuisik*. Setelah Ayam dan Kayu tersebut sudah ada, maka para tua adat akan menentukan kapan dilakukan tradisi tersebut.

b. Mengumpulkan Ketupat, Kipas dan Nyiru

Masyarakat desa Lawalu diwajibkan untuk mengumpulkan Ketupat, Kipas dan Nyiru sebagai simbol untuk melepas seluruh beban atau segala penyakit yang ada di dalam diri dan rumah. Barang-barang

tersebut akan dikumpulkan di suku uma Maktaen beberapa jam sebelum dilakukan tradisi tersebut.

- c. Seluruh masyarakat desa Lawalu berkumpul dan beriringan menuju tempat dilakukan tradisi *hasai isin todan*

Untuk melakukan tradisi tersebut seluruh masyarakat desa Lawalu berkumpul bersama di suku Uma Maktaen menggunakan kain tanpa memakai baju baik laki-laki, perempuan, anak kecil dan orang dewasa. Hal tersebut dilakukan karena dengan menanggalkan pakian sama saja dengan melepaskan seluruh penyakit atau beban yang ada di dalam diri. *Hasai isin todan* harus dilakukan di luar kampung atau di dalam hutan, agar setelah dilakukan tradisi tersebut segala penyakit yang ada tidak masuk lagi ke dalam kampung.

- d. *Tu Manu*

Tahap ini merupakan tahap utama dalam *hasai isin todan* karena menggunakan ayam dan kayu.

- a) Ayam putih

Ayam yang digunakan dalam tradisi tersebut harus berwarna putih bersih karena melambangkan bahwa ayam tersebut masih suci dan bersih.

- b) Kayu *manuisik*

Kayu yang digunakan dalam tradisi *hasai isin todan* adalah kayu khusus yang disebut dalam bahasa tetun yaitu *manuisik*. Kayu *manuisik* merupakan jenis pohon yang tumbuh lurus tanpa cabang.

Kayu ini bisa dimanfaatkan kulitnya dan dijadikan obat untuk menyembuhkan penyakit seperti penyakit asma.

c) Proses *Tu Manu*

Setelah menancapkan kayu kedalam tanah, maka ayam akan mulai ditusuk melalui anus dan menembus pada mulut. Ayam putih tersebut harus melihat kearah langit yang menandakan bahwa ayam putih tersebut menyampaikan kepada Tuhan dan leluhur tentang masalah atau penyakit yang sedang dialami oleh masyarakat desa Lawalu. Dalam proses penusukan ayam tersebut, ketua adat melakukan *tota lia* (syair adat) untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan sampai ayam putih tersebut mati. *Tota lia* (syair adat) yang diucapkan oleh ketua adat berbunyi sebagai berikut:

*Ohin loron rake manu besi dubun bei manas besi dubun bei klak
resi tone fukun sia feto no mane sirak rola hotu tia rake bolu du'uk sia
futon renu feto no mane. Mai tur tia iha uma fukun a iha laluan bot a, nata
boat a rak siak rola du'uk, ranoin rola du'uk rak ata sia ne raneo bate
raruka man lais a ba buka du'uk e, ba rare du'uk mutin ai kmodok bat
mai rodi toli du'uk e, rodi ta du'uk e, mau besi dubun e, mau besi kbon.
Foi Rai rela menon a, foi rakotu rola menon a foin fukun feto mane bolu
hotu, renu feton no mane bat mai ro malu at tatoli du'uk e, tau du'uk mau
besi dubun e, mau besi kbon bat foin ema ne feto no mane ki'ik no kwaik
rakau rola du'uk e, rak bonan rola du'uk mutin ai kmodok bat toli du'uk e,
tau du'uk e, mau besi dubun e, mau besi kbon. To'o fatk wain roi toli
du'uk e, mau besi dubun e, mau besi kbon, sia ne feto no mane ro fukun
feto no mane rarik tia foin rakau rola mutin ai kmodok fo ba ema make at
rodi mutin ai kmodok at rodi tulis du'uk e, rodi tau du'uk e mau besi
dubun e, mau besi kbon foin em mak tota lia, rodi tota lia ba mutin ai
kmodok at nodi dubu to, nodi lia to'o iha leten ba ka as ba, matabian sia
ba nodi du'uk beran bot e, nodi du'uk isi bot. We at nodi todi du'uk e, tau
du'uk mau besi dubun e, mau besi kbon, ba iha molo ba ka memafak,
kmutis ba ka, hoban ai ba, iha laluan bot ba ka, nata ro ba, etu hamodok
diak a ka, naan hamodok diak a ka iha loro maen ba, loron toka ba.*

Artinya : Hari ini kami para ketua adat dan pemangku adat, baik perempuan maupun laki-laki berkumpul bersama di rumah adat untuk membahas tentang ayam putih. Tanggungjawab untuk mencari ayam putih tersebut diberikan kepada orang yang masih muda dan lebih kuat agar mempercepat proses pencarian ayam putih tersebut. Setelah ayam putih ditemukan, maka para ketua adat dan pemangku adat, baik perempuan maupun laki-laki berkumpul lagi di rumah adat untuk bersama-sama menggendong ayam putih tersebut sambil mengucapkan permohonan. Ayam putih tersebut menjadi perantara untuk menyampaikan pesan dari masyarakat kepada Tuhan dan leluhur tentang masalah atau penyakit yang sedang dialami oleh masyarakat desa Lawalu. Melalui ayam putih tersebut masyarakat berharap agar ayam putih bisa menyampaikan pesan tersebut dengan baik kepada Tuhan dan leluhur agar masalah atau penyakit yang sedang dialami bisa dihilangkan.

Setelah itu ketupat, kipas dan nyiru yang sudah dikumpulkan akan digantung pada kayu yang sudah ditancapkan bersamaan dengan kayu *manuisik* yang digunakan untuk menusuk ayam. Kemudian ketupat, kipas dan nyiru akan ditusuk menggunakan kayu yang sudah diruncing tajam dan setelah itu akan digunakan untuk menopang kembali ketupat, kipas dan nyiru yang sudah digantung tersebut.

e. Percik air

Setelah ayam putih putditusuk maka, tradisi hasai isin todan akan ditutup dengan cara melakukan percikan air ketubuh masyarakat desa Lawalu sebelum kembali ke dalam kampung. Pada saat jalan dilarang untuk menengok kebelakang karena jika menengok kebelakang sama saja dengan mengembalikan penyakit yang sudah dilepas. Semua masyarakat berkumpul kembali di suku uma Maktaen dan setelah itu semua akan bubar.

4.3. Telaah Informan

Penulis mengambil 6 orang untuk dijadikan narasumber yang akan diwawancara mengenai makna simbol *tu manu* pada *tradisi hasai isin todan* di Masyarakat Desa Lawalu, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka. Keenam informan tersebut merupakan ketua adat, pemangku adat tokoh yang bersal dari desa Lawalu.

Tabel 4.1.
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Mameran Alfonsius Bria	97	Ketua Adat
2	Tahak Blasisus Seran	71	Ketua Adat
3	Tuas Gregorius Bria	65	Pemangku Adat
4	Manek Nahak	48	Pemangku Adat
5	Doker Bria Seran	63	Tokoh Masyarakat
6	Lotu Antonius Berek	62	Tokoh Masyarakat

Sember : olahan data primer tahun 2023

Informan 1

Mameran Alfonsius Bria berasal dari suku uma Maktaen dan sudah menjabat sebagai ketua adat selama 30 tahun. Beliau adalah ketua adat yang tertua di desa Lawalu, oleh karena itu beliau yang mengetahui seluruh rangkaian adat istiadat yang ada di desa Lawalu termasuk tradisi *hasai isin todan*. Banyaknya pengetahuan tentang adat, terdapat beberapa desa tetangga yang mengundang beliau untuk memimpin acara adat seperti *hola matamusan*. Ketua adat biasanya dipilih melalui ritual adat. Dalam ritual tersebut ketua adat akan dipilih melalui tombak yang akan diputar oleh ketua adat. Jika tombak tersebut berhenti tepat pada seseorang tersebut, maka beliau yang terpilih menjadi ketua adat.

Informan 2

Tahak Blasisus Seran berasal dari suku Uma Marilia, beliau sudah menjabat sebagai ketua adat selama 20 tahun. Beliau memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dibanding ketua adat lainnya, sehingga beliau sering diwawancarai oleh siswa ataupun mahasiswa untuk kebutuhan tugas.

Informan 3

Tuas Gregorius Bria berasal dari suku uma Maktaen, beliau salah satu pemangku adat yang penting karena pengetahuannya tentang tradisi *hasai isin todan* bisa memimpin atau menggantikan ketua adat untuk menjalankan tradisi *hasai isin todan*, jika para ketua adat sedang berhalangan.

Informan 4

Manek Nahak berasal dari suku uma Marilia. Selain sebagai pemangku adat, bapa Manek Nahak bersama keluarga dipercayakan untuk tinggal di rumah suku Uma Marilia untuk menjaga semua peralatan peninggalan dari leluhur.

Informan 5

Doker Bria Seran berasal dari suku uma Maktaen, beliau adalah orang yang sering mengikuti tradisi *hasai isi todan* sehingga semua proses yang dilakukan dalam tradisi *hasai isin todan* beliau mengetahuinya.

Informan 6

Lotu Antonius bersal dari suku uma Marilia, beliau adalah orang yang sering mengikuti tradisi *hasai isi todan* mulai dari usia 35 sampai sekarang sehingga

semua proses yang dilakukan dalam tradisi *hasai isin todan* beliau mengetahuinya.

Dari keenam informan tersebut peneliti dapat mengetahui makna simbol dalam *tu manu* pada tradisi *hasai isin todan* yang dilakukan masyarakat desa Lawalu. Peneliti meneliti kelima informan tersebut karena kelima informan tersebut merupakan masyarakat desa Lawalu yang mengikuti dan mempunyai peran penting dalam berlangsungnya tradisi *hasai isin todan* serta mengetahui dan memahami dengan baik makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *hasai isin todan*.

4.4. Hasil Wawancara Tentang Makna Simbol dalam Ritual *Tu Manu* pada Tradisi *Hasai Isin Todan*

Wawancara yang penulis lakukan pada penelitian ini merupakan jenis data primer, yaitu data diperoleh dari objek penelitian dan didapati langsung dengan melalui wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, untuk mengetahui makna simbol *tu manu* pada tradisi *hasai isin todan* yang dilakukan masyarakat desa Lawalu.

4.4.1. Simbol Ayam dan Kayu

Dalam ritual *tu manu* menggunakan simbol ayam dan kayu. Ayam biasanya digunakan dalam ritual *tu manu* dan jenis ayam yang digunakan adalah ayam jantan berwarna putih. Kayu yang digunakan dalam ritual *tu manu* adalah kayu *manuisik*. Penulis ingin menanyakan kepada para informan terkait makna

dari simbol ayam putih dan kayu *manuisik* yang digunakan dalam ritual *tu manu* pada tradisi *hasai isin todan*.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Mameran Alfonsius Bria, bahwa:

“Dalam ritual *tu manu* menggunakan Ayam dan kayu. Ayam yang digunakan dalam ritual tersebut harus menggunakan ayam putih karena menurut kepercayaan masyarakat desa Lawalu ayam putih melambangkan kesucian dalam arti bahwa ayam tersebut masih bersih, sehingga ayam putih akan menjadi perantara untuk menyampaikan informasi kepada Tuhan dan leluhur tentang masalah atau penyakit apa yang sedang dialami oleh masyarakat desa Lawalu. Kayu yang digunakan dalam ritual *tu manu* tersebut harus menggunakan kayu yang disebut oleh orang tetun yaitu *manuisik*. *Manuisik* adalah kayu yang digunakan oleh leluhur hingga sekarang karena kayu tersebut bisa dijadikan obat untuk menyembuhkan penyakit. Kayu *manuisik* merupakan jenis pohon yang tumbuh lurus tanpa cabang sehingga masyarakat desa Lawalu meyakini bahwa kayu *manuisik* dapat menyampaikan informasi kepada Tuhan dan leluhur dengan baik dan benar tanpa berbelok arah” (wawancara: Senin, 8 Mei 2023).

Informasi serupa yang dikatan oleh bapak Tahak Blasisus Seran bahwa:

“Ayam dan kayu adalah dua simbol yang digunakan dalam ritual *tu manu*. Ayam yang digunakan harus ayam jantan putih yang memiliki ukuran pas, dimana ayam tersebut tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. Ayam putih dianggap sebagai sesuatu yang masih suci, dimana tubuhnya masih bersih sehingga ayam tersebut layak untuk menyampaikan permohonan yang dilakukan oleh masyarakat desa Lawalu kepada Tuhan dan leluhur. Kayu yang digunakan dalam ritual *tu manu* tersebut bukanlah kayu yang sembarang. Kayu tersebut adalah kayu khusus yang disebut *manuisik*. Kayu tersebut diruncing tajam dan tancapkan ketanah dan arahnya mengdap ke atas langit yang mengartikan bahwa kayu tersebut menyampaikan informasi atau pesan kepada Tuhan dan leluhur dengan baik dan benar tentang masalah atau penyakit yang dialami oleh masyarakat desa Lawalu” (wawancara: Selasa, 9 Mei 2023).

Informasi yang hampir sama diungkapkan oleh bapak Tuas Gregorius Bria bahwa:

“Ayam dan kayu merupakan simbol utama yang digunakan dalam ritual *tu manu*. Ayam yang digunakan tersebut harus ayam putih bersih, tanpa ada campuran warna lain karena ayam putih melambangkan kesucian, sehingga layak menyampaikan informasi kepada Tuhan dan leluhur tentang masalah yang sedang dialami oleh masyarakat desa Lawalu. Kayu *manuisik* adalah kayu yang digunakan dalam ritual *tu manu*. Kayu *manuisik* adalah jenis pohon yang tumbuh lurus tanpa cabang, sehingga masyarakat desa Lawalu meyakini bahwa dengan kayu tersebut bisa menyampaikan informasi kepada Tuhan dan leluhur secara benar dan lurus tanpa berbelok arah” (wawancara: Rabu, 10 Mei 2023).

Hal senada juga dikatakan oleh bapak Manek Nahak bahwa:

“Dalam ritual *tu manu* menggunakan Ayam dan kayu. Ayam yang digunakan dalam ritual *tu manu* tersebut harus ayam putih karena melambangkan bahwa ayam tersebut masih bersih dan suci, sehingga membawa pengaruh yang baik bagi masyarakat desa Lawalu dimana, desa Lawalu aka menjadi yang bersih dan terhindar dari segala bentuk penyakit. Hal tersebut dipercayai karena sesuai warnanya bahwa warna putih mengartikan tentang sesuatu yang baik sehingga ayam tersebut layak untuk menyampaikan informasi kepada Tuhan dan leluhur. Secara turun temurun kayu yang digunakan dalam ritual *tu manu* adalah kayu *manuisik*, karena kayu tersebut bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Kayu *manuisik* yang digunakan untuk menusuk ayam tersebut memiliki arti yang sama seperti ayam putih yakni sama-sama menyampaikan informasi kepada Tuhan dan leluhur dengan baik dan benar tentang masalah atau penyakit yang sedang dialami oleh masyarakat desa Lawalu (wawancara: Selasa, 10 Mei 2023).

Bapak Docker Bria Seran menyampaikan bahwa:

“Mulai dari dulu sampai sekarang ayam dan kayu menjadi simbol utama dalam ritual *tu manu*. Ayam yang digunakan adalah ayam putih karena ayam putih dipercaya membawa hal yang baik. Masyarakat desa Lawalu mempercayai bahwa ayam putih bisa membawa informasi atau pesan kepada Tuhan dan leluhur tentang masalah atau penyakit yang sedang dialami oleh masyarakat desa Lawalu. Kayu *manuisik* adalah kayu yang digunakan dalam ritual *tu manu*. Kayu *manuisik* adalah jenis pohon yang tumbuh lurus tanpa cabang, sehingga masyarakat desa Lawalu meyakini bahwa kayu tersebut bisa menyampaikan informasi kepada Tuhan dan leluhur secara benar dan lurus tanpa berbelok arah” (wawancara: Rabu, 10 Mei 2023).

Hal serupa dikatakan oleh bapak Lotu Antonius Berek bahwa:

“Ayam dan kayu adalah dua simbol yang digunakan dalam ritual *tu manu*. Ayam putih adalah ayam yang harus digunakan untuk melakukan ritual *tu manu* karena sudah menjadi tradisi turun temurun dari leluhur. Dari dulu sampai sekarang ayam yang digunakan untuk ritual *tu manu* tidak pernah diganti karena masyarakat desa Lawalu meyakini bahwa ayam putih melambangkan kesucian. Oleh karena itu, ayam tersebut layak menyampaikan informasi kepada Tuhan dan leluhur. Kayu yang digunakan dalam ritual *tu manu* tersebut bukanlah kayu yang sembarang. Kayu tersebut adalah kayu khusus yang disebut *manusik*. Hanya beberapa orang yang mengetahui jenis kayu tersebut, sehingga orang yang diutus untuk mencari kayu tersebut harus mengetahui benar-benar tahu tentang jenis kayu tersebut. Kayu *manusik* yang digunakan untuk menusuk ayam putih memiliki arti yang sama seperti ayam putih yakni sama-sama menyampaikan informasi kepada Tuhan dan leluhur” (wawancara: Rabu, 10 Mei 2023).

4.5. Hasil Studi Dokumen tentang Simbol dalam Ritual *Tu Manu* pada Tradisi *Hasai Isin Todan*

Studi dokumen adalah catatan dari sebuah kegiatan atau peristiwa yang telah dikumpulkan oleh peneliti dalam bentuk tulisan-tulisan serta gambar karya-karya lainnya. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan bukti penelitian berupa dokumentasi dalam bentuk foto.

Gambar 4.1.

Ayam Putih



Sumber : hasil foto tahun 2020

Dalam foto di atas terlihat sekelompok laki-laki sedang duduk bersilang di atas tanah menggunakan sarung sambil memegang ayam putih. Ayam yang digunakan dalam ritual *tu manu* tersebut harus ayam putih karena melambangkan bahwa ayam tersebut masih bersih dan suci. Dimana menurut pemahaman masyarakat desa Lawalu bahwa ayam putih yang menjadi salah satu simbol utama dalam ritual ini akan menjadikan desa Lawalu menjadi bersih dan terhindar dari segala bentuk penyakit. Hal tersebut dipercayai karena sesuai warnanya bahwa warna putih mengartikan tentang sesuatu yang baik sehingga ayam tersebut layak untuk menyampaikan informasi kepada Tuhan dan leluhur. Jenis ayam tersebut dapat dilihat pada gambar di atas.

Gambar 4.2.

Kayu *Manuisik*



Sumber : hasil foto tahun 2017

Dalam gambar di atas terlihat bapak Tuas Gregorius Bria sebagai salah satu pemangku adat sedang memegang kayu *manuisik*. Kayu *manuisik* adalah kayu yang akan digunakan untuk menusuk ayam putih tersebut. Kayu *manuisik* merupakan jenis pohon yang tumbuh lurus tanpa cabang, sehingga masyarakat desa Lawalu meyakini bahwa dengan kayu tersebut bisa menyampaikan informasi kepada Tuhan dan leluhur secara benar dan lurus tanpa berbelok arah. Jenis kayu tersebut dapat dilihat pada gambar di atas.

Gambar 4.3.

Setelah ayam putih ditusuk



Sumber : hasil foto tahun 2020

Setelah menancapkan kayu kedalam tanah, maka ayam akan mulai ditusuk melalui anus dan menembus pada mulut. Ayam tersebut harus melihat kearah langit yang menandakan bahwa ayam tersebut menyampaikan kepada Tuhan tentang masalah yang dihadapi desa tersebut. Setelah itu ketupat, kipas dan nyiru yang sudah dikumpulkan akan digantung pada kayu yang sudah ditancapkan bersamaan dengan kayu manisik yang digunakan untuk menusuk ayam. Kemudian ketupat, kipas dan nyiru akan ditusuk menggunakan kayu yang sudah diruncing

tajam dan setelah itu akan digunakan untuk menopang kembali ketupat, kipas dan nyiru yang sudah digantung tersebut.